

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Emerald (2019: 1) menjelaskan Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa karena berfungsi sebagai cara untuk menghubungkan komunikator dengan komunikan. Trianton (2013: 1-3) menjelaskan Film memiliki pengertian yang beragam macamnya tergantung sudut pandang tiap orang. Secara normatif film menurut UU Perfilman adalah karya seni budaya yang merupakan prantara sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan.

Revers & Peterson (2003: 252) menjelaskan Film dilihat sebagai sumber hiburan, sekaligus memiliki kemampuan besar untuk meyakini penontonnya. Kritik dari masyarakat dan adanya lembaga sensor menjadi alasan mengapa film memiliki pengaruh yang signifikan. Alur cerita yang menarik serta kualitas efek suara menjadi faktor yang membuat penonton tidak merasa bosan dan tidak perlu membayangkan seperti saat membaca buku.

Kehadiran film sebagai salah satu bentuk media massa memang tidak bisa dipandang sebelah mata, karena terjadi proses pemberian makna terhadap realitas yang terjadi di sekitar kita. Produk media ini menawarkan kepada masyarakat gambaran yang bersifat simbolis, yang sayangnya diterima begitu saja oleh mereka sebagai kebenaran. Ini menunjukkan bahwa film memiliki kekuatan persuasi yang sangat kuat.

Salah satu yang di representasikan dalam film adalah kemiskinan. Film Home Sweet Loan secara sadar menampilkan berbagai bentuk kemiskinan, bukan hanya sebagai latar belakang cerita, tetapi sebagai kritik sosial dan refleksi realitas masyarakat urban kelas menengah ke bawah di Indonesia.

Suryawati (2005:122) menjelaskan kemiskinan di Indonesia masih menjadi salah masalah yang sangat kompleks, salah satunya mengenai kesenjangan ekonomi yang mengakibatkan munculnya kelas sosial dimasyarakat. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri.

Permasalahan yang membutuhkan penanganan secara komprehensif ini kemudian banyak dimunculkan dalam berbagai macam karya, sebagai bentuk ekspresi maupun harapan akan adanya sebuah perubahan dari represnetasi yang dihadirkan. Salah satu bentuk karya yang dapat merepresentasikan permasalahan mengenai kemiskinan adalah film.

Salah satu film yang merepresentasikan kemiskinan adalah Home Sweet Loan. Film ini berhasil mencuri 1,7 juta penonton penonton Indonesia dengan kisah perjuangan Kaluna sebagai sandwich generation. Lalu film Home Sweet Loan yang pada dasarnya adalah tentang seorang anak Perempuan yang berusaha mempertahankan keluarganya dari kemiskinan perihal hutang dan sebagainya.

Home sweet loan adalah film drama Indonesia tahun 2024 yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie berdasarkan novel yang berjudul sama karya Almira Bastari. Film ini di produksi Visinema Picture dan dibintangi oleh Yunita Siregar, Derby Romeo dan Fita Anggriani. Film Home Sweet Loan tayang perdana pada tanggal 26 September 2024.

Kemiskinan, yang digambarkan dalam film "Home Sweet Loan", menjadi objek penelitian yang menarik karena kompleksitasnya dan sifatnya yang multidimensional. Kendati upaya penanggulangan kemiskinan telah dilakukan, namun masalah ini masih menjadi tantangan yang berkelanjutan di berbagai daerah di Indonesia. Melalui film ini,

peneliti tertarik untuk memahami representasi kemiskinan yang tergambar di dalamnya, sebagai salah satu cara untuk melihat bagaimana masyarakat dan pemerintah menangani masalah ini dalam konteks budaya dan sosial tertentu. Film "Home Sweet Loan" dipilih oleh peneliti karena potensinya sebagai media pembelajaran yang menyampaikan pesan-pesan kritis terkait masalah kemiskinan. Sebagai alat kritik sosial, film ini memberikan wawasan yang bernilai tentang realitas kemiskinan, serta memungkinkan pemirsa untuk memahami konteksnya dalam berbagai dimensi, sesuai dengan klasifikasi kemiskinan menurut Chambers. Dengan demikian, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pengajaran yang berharga tentang permasalahan sosial yang masih relevan dalam masyarakat.

Peneliti memilih film "Home Sweet Loan" karena film ini menggambarkan secara nyata permasalahan sosial dan ketimpangan yang dipicu oleh kemiskinan. Cerita ini berfokus pada kondisi sulit yang dialami oleh seorang wanita dan keluarganya yang tinggal di tengah Ibu Kota Jakarta. Maraknya penipuan dan harga yang relative murah selalu menjadi Solusi instan bagi kalangan menengah atau berkecukupan pas-pasan di Jakarta. Hal ini kerap menjadi faktor pendukung kemiskinan. Berangkat dari fenomena tersebut, kemudian menjadi pusat perhatian peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut representasi kemiskinan dalam konteks film tersebut. Dengan demikian, peneliti akan menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan kemiskinan.

Sobur (2009:131) menjelaskan bahwa Representasi dalam sebuah film mengacu pada cara bagaimana sesuatu hal atau konsep direpresentasikan kembali melalui cerita film tersebut. Ini mencakup proses dan hasil dari penafsiran suatu tanda atau simbol dalam film. Untuk memahami pesan yang disampaikan dalam film, diperlukan kepekaan artistik karena film memiliki bahasa tersendiri yang melibatkan teknik-

teknik penyajian gambar, termasuk animasi atau efek khusus menggunakan program komputer. Film memiliki beragam bentuk tanda yang digunakan untuk menyampaikan pesan, sehingga film menjadi medium yang menarik bagi masyarakat karena kemampuannya dalam mengkodekan pesan dengan cara yang berbeda dari media lainnya .

Representasi merupakan salah satu hal yang tidak bisa lepas dari penyampaian pesan di media. Representasi di dalam media diartikan sebagai penggunaan tanda-tanda seperti gambar suara dan sebagainya untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, di indera, di bayangkan, ataupun dirasakan dalam bentuk fisik. Hal dalam buku wiradinata mengasumsikan dua proses representasi yaitu representasi mental (konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing dan masih berbentuk abstrak) dan bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Berhubung dengan penelitian ini, film berlaku sebagai media yang menjadi wadah dalam merepresentasikan suatu kepada khalayak dan hal tersebut dianggap sebagai realitas yang ada di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Film ini mengangkat tentang keluarga yang menceritakan seorang perempuan pekerja kantoran yang bernama Kaluna mendambakan rumah impian. Kaluna merupakan anak bungsu yang tinggal bersama orang tua dan keluarga kecil kakak-kakaknya. Kondisi rumah yang ramai seringkali membuat Kaluna terganggu dan tidak nyaman. Bahkan beranggapan sebagai seorang anak menumpang di rumah orang tuanya. Hampir seluruh kebutuhan rumah dipenuhi sendiri tanpa bantuan kakak-kakaknya. Kekesalan yang tak terbendung membuat kaluna bertekad ingin punya rumah impian. Ia bersama teman-temannya mencari rumah impian dengan harga yang sesuai. Usaha keras untuk menabung dan hidup sederhana dilakukannya demi rumah impian. Sayangnya, sebagai generasi sandwich yang harus membantu menghidupi keluarga besar ditambah penghasilan yang minim membuat keinginannya tidak mudah untuk dicapai. Masalah

keluarga yang datang membuat impian Kaluna terhambat. Seolah dipaksa untuk memilih antara keluarga atau cita-cita yang ingin diwujudkan.

Film ini sukses menceritakan tentang kehidupan bungsu tiga bersaudara sekaligus sandwich generation. Sejak awal film, sudah diperlihatkan tingkat kontribusi Kaluna dalam keluarga tersebut lewat adegan dan juga dialog. Penggambaran sandwich generation di film ini juga tampak jelas ditunjukkan. Terlihat jika seluruh keluarga, terutama dari segi ekonomi, semuanya bergantung pada Kaluna. Banyak juga detail kecil yang jika diperhatikan membuat banyak orang kagum. Bagi mereka masyarakat kelas menengah dan hidup di Jakarta, akan sangat relate dengan detail-detail tersebut. Akting dari pemeran utamanya juga sangat menyakinkan. Yunita Siregar yang menjadi pemeran utama sukses menunjukkan betapa beratnya menjadi seorang Kaluna.

Berdasarkan pemahaman diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang film "Home Sweet Loan" dengan menggunakan semiotika dalam memahami tanda dan makna pada setiap adegan dalam film tersebut. Dengan demikian peneliti memutuskan mengangkat fenomena ini dengan mengambil judul penelitian "Representasi Kemiskinan dalam film Home Sweet Loan".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Representasi Kemiskinan di dalam Film Home Sweet Loan?

1.3 Batasan Masalah

Batasan penelitian kualitatif ini berfokus pada film berjudul "Home Sweet Loan" untuk mengetahui representasi kemiskinan.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Representasi Kemiskinan di dalam Film Home Sweet Loan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini terdapat dua manfaat yang diambil, yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi yang tentu saja dalam meneliti representasi kemiskinan dalam film melalui pendekatan Semiotika.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat serta berguna sebagai referensi bagi mahasiswa atau masyarakat terhadap penelitian mengenai representasi kemiskinan di dalam film.